

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar sebagai Variabel Terikat/ *Dependent Variable* (Y)

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu kata "motivasi" dan kata "belajar". Motivasi merupakan situasi internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk melakukan sesuatu (Djabidi, 2016, p. 54). Selain itu, motivasi diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan aktivitas demi mencapai suatu tujuan tertentu (Prawira, 2017, p. 320). Sementara itu, ada pula yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi yang terdapat pada diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata demi mencapai tujuan tertentu (Khodijah, 2014, p. 150). Berdasarkan kepada beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu hal yang berupa dorongan yang menyebabkan organisme khususnya manusia, sehingga tergerak untuk melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan tertentu.

Kata "belajar" telah diartikan dengan berbagai pengertian oleh para ahli, namun tetap memiliki makna utama yang sama. Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi di dalam diri manusia (Djabidi, 2016, p. 4). Selain itu, belajar juga diartikan sebagai

interaksi antara situasi internal dan proses berpikir seseorang, yang merespon stimulus dari lingkungan (Gasong, 2018, p. 13). Sementara itu, ada pula yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pengalaman yang dialami (Suardi, 2018, p. 11).

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa belajar merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk respon terhadap stimulus dari lingkungan yang ada dan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pengalaman yang telah dilalui.

Adapun beberapa pengertian dari motivasi belajar yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber literatur di antaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan (Rahmat, 2018, p. 189).
- 2) Motivasi belajar adalah segala sesuatu berupa usaha yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih

giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi (Prawira, 2017, p. 320).

- 3) Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik (Kompri, 2015, p. 231).
- 4) Winkel menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Darmadi, 2017, p. 276).
- 5) Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi (Wahab, 2018, p. 134).

Berdasarkan kepada beberapa pengertian motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang menimbulkan adanya perubahan perilaku pada diri individu, berupa dorongan dan semangat untuk memahami suatu hal sehingga prestasi belajar dapat tercapai.

b. Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiyono menyatakan terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Cita-cita dan Aspirasi Siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi siswa (Kompri, 2015, pp. 231–232).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita dan aspirasi, kemampuan, kondisi peserta didik, serta kondisi lingkungan peserta didik. Adapun teori yang mendukung hal tersebut yaitu menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat minat, motivasi dan cara belajar, kemudian faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekolah (Dalyono, 2015, p. 57).

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki peranan yang penting, adapun fungsi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka minatnya untuk belajar akhirnya muncul. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap tersebut yang mendasari dan mendorong ke arah munculnya beberapa perbuatan dalam belajar.

2) Motivasi sebagai Penggerak Perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

3) Motivasi sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan yang akan dicapainya. Tujuan belajar tersebut sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Wahab, 2018, p. 131).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan.

d. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Secara umum motivasi belajar terbagi menjadi dua bentuk yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Adapun secara lebih jelas terkait motivasi tersebut akan dipaparkan secara lebih terperinci di bawah ini:

1) Motivasi Belajar Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas

kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan tersebut berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk menjadi orang terdidik atau ahli. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang. Walaupun motivasi ini berasal dari dalam diri siswa yang belajar, akan tetapi biasanya orang lain juga memegang peran.

2) Motivasi Belajar Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar. Motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain sebagai berikut:

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b) Belajar demi menghindari hukuman.
- c) Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru atau orang tua).
- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administrasi (Darmadi, 2017, p. 274).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar diri).

e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Oleh kerennanya agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar, Adapun beberapa prinsip motivasi belajar menurut Djamarah, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi belajar (Wahab, 2018, p. 130).

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat lima prinsip motivasi belajar, yaitu motivasi sebagai dasar penggerak, motivasi intrinsik lebih utama, motivasi berupa pujian lebih baik, berhubungan dengan kebutuhan, dapat memupuk optimisme dan melahirkan prestasi belajar.

f. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Fathurohman dan Suntikno menyatakan terdapat beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, strategi-strategi tersebut yaitu:

- 1) Menjelaskan Tujuan Belajar ke Peserta Didik
 Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru/pendidik menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada peserta didik. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Memberikan Hadiah (*Reward*)
 Hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk dapat belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk dapat mengejar peserta didik yang berprestasi.
- 3) Memunculkan Saingan
 Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

- 4) Memberikan Pujian atau Penghargaan kepada Peserta Didik yang Berprestasi
 Pemberian pujian atau penghargaan kepada peserta didik sudah sepantasnya dilakukan guru, namun yang bersifat membangun.
- 5) Memberikan Hukuman kepada Peserta Didik yang Berbuat Kesalahan saat Proses Belajar Mengajar
 Pemberian hukuman dilakukan agar peserta didik tersebut mau mengubah dirinya dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- 6) Membangkitkan Dorongan kepada Peserta Didik untuk Belajar
 Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik
 Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
- 8) Membantu Kesulitan Belajar Peserta Didik, Baik secara Individual maupun Komunal (Kelompok)
 Guru seharusnya membagi perhatiannya meluangkan waktu untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar tanpa membedakan peserta didik.
- 9) Menggunakan Metode yang Bervariasi
 Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.
- 10) Menggunakan Media yang Baik dan Harus Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
 Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya serta kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indra peserta didik (Rahmat, 2018, pp. 192–194).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar yaitu menjelaskan tujuan belajar, memberikan *reward*, memunculkan

saingan, memberikan pujian dan hukuman kepada peserta didik yang berhak mendapatkannya, membangkitkan dorongan untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi serta menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.

g. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Guru memiliki peranan yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peran guru tersebut yaitu:

- 1) Menegal setiap siswa yang diajarkan secara pribadi.
- 2) Mampu memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, interaksi yang menyenangkan ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas.
- 3) Menguasai berbagai metode dan teknik mengajar dan dapat menggunakannya secara tepat.
- 4) Menjaga suasana kelas agar para siswa terhindar dari konflik dan frustasi.
- 5) Memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan (Darmadi, 2017, p. 297).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satu peran guru tersebut yaitu guru berperan dalam mengenal peserta didik yang diajarkan secara pribadi.

h. Cara Mengukur Motivasi Belajar Peserta Didik dan Indikator Motivasi Belajar Peserta Didik

Mengukur motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan skala. Skala tersebut dapat dibuat sendiri

untuk mengukur seberapa besar motivasi belajar peserta didik.

Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan untuk penyusunan skala tersebut seperti yang dikemukakan oleh Makmum, yaitu:

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu).
- 3) Persistensi; ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan.
- 4) Devosi; pengabdian dan pengorbanan, yang berupa uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya untuk mencapai tujuan.
- 5) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasinya yang dicapai dari kegiatannya.
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Darmadi, 2017, p. 279).

Adapun indikator motivasi belajar peserta didik yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skala serta dapat digunakan dalam penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Kemauan siswa menyediakan alat-alat atau sumber/bahan pelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.
- 4) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.
- 5) Keaktifan siswa dalam mendengar penjelasan guru.
- 6) Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok.
- 7) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 8) Timbulnya rasa keingintahuan dan keberanian siswa.
- 9) Adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik terutama dalam diskusi kelompok.
- 10) Timbulnya semangat atau kegairahan pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran (Darmadi, 2017, p. 280).

Adapun indikator motivasi belajar menurut Sardiman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya dengan rasional (Susanto, 2018, p. 45).

Selain beberapa indikator sebelumnya, terdapat pula indikator motivasi belajar yang di dalamnya mengandung indikator motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2019, p. 23).

Adapun indikator motivasi belajar yang peneliti pilih sebagai acuan dalam pembuatan skala motivasi belajar pada penelitian ini yaitu menggunakan indikator yang dikemukakan oleh B. Uno.

i. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman utama bagi umat islam, yang di dalamnya mengandung banyak aspek yang berkaitan dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Motivasi belajar menjadi salah satu aspek kehidupan yang tentunya telah terdapat di dalam Al-

Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan motivasi belajar yaitu Q.S Al- Mujadalah : 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu; 'Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu' Dan apabila dikatakan 'Berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" (RI, 1971, pp. 910–911).

Berdasarkan pada ayat di atas, diketahui bahwa Allah telah menyeru kepada orang yang beriman untuk berlapang dalam majlis. Hal ini berarti bahwa semangat untuk menuntut ilmu yang berupa motivasi belajar sudah seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Pada ayat tersebut pula diketahui bahwa motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberi akses yang seluas-luasnya kepada orang yang hendak belajar, sehingga orang tersebut dapat termotivasi untuk menuntut ilmu karena telah diberi akses yang nyaman.

2. Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Bebas/*Independent Variable*

(X₁)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata, yaitu "kecerdasan" dan "emosional". Reber mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Djabidi, 2016, pp. 53–54). Kecerdasan juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan atau kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu (Beni S., 2012, p. 20). Sementara itu, Feldon mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan (Uno, 2016, p. 59). Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki manusia baik dalam penyesuaian diri, mengelola tugas atau keterampilan serta memahami kehidupan khususnya dalam menghadapi masalah.

Emosional berasal dari kata emosi. Emosi adalah perasaan tertentu yang berkejang dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia (Prawira, 2017, p. 159). Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Khodijah, 2014, pp. 137–138). Ada pula yang menyatakan bahwa emosi merupakan

warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu (Darmadi, 2017, p. 147). Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut maka emosi merupakan perasaan yang dirasakan, berupa warna sikap yang dapat ditunjukkan melalui perilaku/tindakan individu.

Sementara itu, adapun pengertian kecerdasan emosional dari beberapa sumber literatur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain (Khodijah, 2014, p. 145).
- 2) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya saat perasaan atau emosi itu muncul, dan mampu mengenali emosinya, jika ia peka pada perasaan yang sesungguhnya, lalu mengambil keputusan-keputusan secara mantap (Wahab, 2018, p. 152).
- 3) Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, siap menghadapi stres, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan berusaha agar tetap berpikir, berempati dan berdoa (Uno, 2016, p. 68).
- 4) Kecerdasan emosional adalah gabungan emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia (Darmadi, 2017, p. 150).

Berdasarkan pada beberapa pengertian kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan emosi dalam menghadapi berbagai situasi serta masalah dalam kehidupan.

b. **Komponen Dasar Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen dasar seperti yang diungkapkan oleh Salovey dan Mayer, komponen dasar tersebut yaitu:

1) **Mengenal Emosi Diri Sendiri**

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini memiliki peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul.

2) **Mengelola Emosi**

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme.

4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Salovey dan Mayer menyatakan bahwa empati merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

5) Membina Hubungan dengan Orang Lain

Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiani menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antarpribadi (Prawira, 2017, pp. 160–162).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komponen dasar dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang

lain. Kelima komponen tersebut dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik dalam penelitian ini.

c. Manfaat dari Kecerdasan Emosional

Robert K. Cooper Aystian Sewal menyatakan beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi yaitu:

- 1) Pembuatan keputusan.
- 2) Kepemimpinan.
- 3) Terobosan teknis dan strategis.
- 4) Komunikasi yang terbuka dan jujur.
- 5) Kerjasama dan hubungan saling mempercayai.
- 6) Loyalitas konsumen.
- 7) Kreativitas dan inovasi (Uno, 2016, p. 72).

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat beberapa manfaat dari kecerdasan emosional, salah satunya yaitu kecerdasan emosional bermanfaat dalam pembuatan suatu keputusan.

d. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Norman Rosenhal, menjelaskan cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu:

1) Merasakan dan Memahami Perasaan Diri Sendiri

Ketika ada hal yang mengganggu dan membuat diri sendiri menjadi tidak nyaman, maka coba duduk dan pahami apa yang dirasakan dengan bertanya "Bagaimana perasaan saya?". Lakukan hal tersebut beberapa saat dan di lokasi yang nyaman serta terhindar dari gangguan.

2) Tidak Menilai atau Mengubah Perasaan Terlalu Cepat

Sebelum memikirkan perasaan yang sedang dirasakan, maka jangan mengabaikan perasaan tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pemotongan gelombang perasaan atau emosi sebelum sampai puncak. Karena setiap emosi manusia yang sehat selalu mengalami naik dan turun secara alami.

3) Memperhatikan Hubungan antara Perasaan yang Dirasakan saat ini dengan Perasaan yang Sama Di masa Lalu

Ketika merasakan hal yang sulit, maka coba tanyakan kepada diri sendiri terkait kapan perasaan tersebut pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan diri sendiri bahwa emosi yang dirasakan saat ini adalah cerminan dari situasi saat ini atau kejadian yang pernah dirasakan di masa lalu.

4) Menghubungkan Perasaan dengan Pemikiran

Ketika ada suatu hal yang dirasa luar biasa, maka tanyakan pada diri sendiri apa yang dipikirkan terkait hal tersebut. Karena terkadang perasaan yang dirasakan akan bertentangan dengan pemikiran. Mendengarkan perasaan diri sendiri seperti mendengarkan saksi dalam kasus persidangan. Keputusan terbaik akan dapat diambil apabila semua bukti telah diakui oleh diri sendiri.

5) Mendengarkan Tubuh Sendiri

Hal-hal yang dirasa oleh tubuh merupakan salah satu petunjuk bahwa keadaan tubuh sedang mengalami gangguan. Seperti ketika terasa pusing di bagian kepala, bisa jadi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sumber gangguan atau stres yang dirasakan. Dengan memahami sinyal-sinyal tubuh maka memungkinkan bagi diri sendiri untuk mendapatkan kekuatan nalar.

6) Ketika Merasa Tidak Mampu untuk Memahami Perasaan Diri Sendiri, maka dapat Meminta Bantuan Orang Lain untuk Memahaminya

Terkadang ada beberapa orang yang merasa kesulitan untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Dengan meminta bantuan orang lain (orang yang dikenal dan dipercaya) terkait hal tersebut, maka akan ditemukan jawaban-jawaban yang mengejutkan, baik, bahkan mencerahkan terkait perasaan yang sedang dirasakan.

7) Memasuki Alam Bawah Sadar Diri Sendiri

Ketika dalam keadaan santai, berikanlah kesempatan kepada pikiran diri sendiri untuk bebas berkeliaran. Biarkan diri sendiri beristirahat sejenak, kemudian coba tuliskan segala impian yang telah dipikirkan setelah selesai beristirahat. Mimpi yang terjadi berulang-ulang atau mimpi yang melibatkan

kuatnya beban emosi memerlukan perhatian yang khusus dari diri sendiri.

8) Menanyakan pada Diri Sendiri Apa yang Dirasakan Saat ini

Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk menilai besarnya kesejahteraan yang dirasakan pada buku harian. Ketika merasakan hal yang ekstrem maka coba untuk meluangkan waktu satu atau dua menit dengan memikirkan hal tersebut serta hubungannya dengan pemikiran diri sendiri.

9) Menuliskan Pemikiran dan Perasaan Diri Sendiri ketika sedang Menurun

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa menuliskan pemikiran dan perasaan membantu diri sendiri mengenali emosi yang dirasakan. Hal tersebut dapat dilakukan beberapa jam per minggunya.

10) Mengetahui Waktu yang Tepat untuk Melihat Keluar

Selain melihat ke dalam diri sendiri, melihat dan mengalihkan fokus perhatian ke luar pun sangat diperlukan. Karena kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk melihat ke dalam diri sendiri dan ke luar (ke sekitar) (Darmadi, 2017, pp. 154–157).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu merasakan dan memahami perasaan diri sendiri, tidak menilai atau mengubah

perasaan terlalu cepat, memperhatikan hubungan antara perasaan yang dirasakan saat ini dengan perasaan yang sama di masa lalu, menghubungkan perasaan dengan pemikiran, mendengarkan tubuh sendiri, ketika merasa tidak mampu untuk memahami perasaan diri sendiri, maka dapat meminta bantuan orang lain untuk memahaminya, memasuki alam bawah sadar diri sendiri, menanyakan pada diri sendiri apa yang dirasakan saat ini, menuliskan pemikiran dan perasaan diri sendiri ketika sedang menurun, serta mengetahui waktu yang tepat untuk melihat keluar.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu, dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit (Darmadi, 2017, p. 157).

Sementara itu, menurut Agustian, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku yang efektif. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan

dengan puasa. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi pendidikan yang berlangsung di rumah dan masyarakat (Darmadi, 2017, p. 157).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pendapat yang menyatakan terkait faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Ada yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta ada pula yang menyatakan bawa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor psikologis, pelatihan emosi dan pendidikan.

f. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan emosi pada manusia yaitu salah satunya terdapat pada Q.S Al-Israa': 83, sebagai berikut:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ
يُتُوسًا ۝ ٨٣

Artinya : "Dan apabila kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakangi dengan sikap yang sombong, dan apabila ditimpa kerusakan niscaya dia berputus asa" (RI, 1971, p. 437).

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa sifat manusia memiliki kecenderungan satu sifat dengan yang lainnya yang lebih dominan yang dapat mengakibatkan gangguan emosional yang cukup parah. Yang mana sifat tersebut apabila diberi kesenangan maka cenderung untuk sombong, dan bila diberi kesulitan maka putus asa. Oleh karenanya, pengembangan kecerdasan emosional sangat diperlukan sehingga manusia dapat mengelola emosinya dengan cara yang baik dan tepat. Serta terjauh dari sifat-sifat yang negatif.

3. Perhatian Orang Tua sebagai Variabel Bebas/*Independent Variable* (X₂)

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Setiap peserta didik tentunya akan mengharapkan pula perhatian dari orang tuanya, baik itu saat di rumah maupun saat di luar rumah. Oleh karenanya, perhatian orang tua menjadi salah satu aspek yang cukup penting dimiliki oleh peserta didik serta memiliki peranan yang cukup besar. Di bawah ini merupakan beberapa pengertian perhatian orang tua yang peneliti dapatkan dari beberapa literatur, yaitu:

- 1) Perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik berupa

perhatian material maupun perhatian kasih sayang (Setyaningsih et al., 2019, p. 49).

- 2) Perhatian orang tua adalah pengerahan atau pemusatan tenaga/kekuatan jiwa dari orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi maksimal anak dalam belajar (Astuti & Handayani, 2017).
- 3) Perhatian orang tua adalah pemusatan jiwa orang tua pada anak, seperti pemenuhan kebutuhan anak, pemberian arahan dan bimbingan, pengenalan nilai dalam keluarga, mempersiapkan dan mengawal anak dalam kegiatan bermasyarakat pada lingkup yang lebih luas.” (Bahirah et al., 2019, p. 142).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan suatu pemusatan yang dilakukan orang tua khusus kepada peserta didik sebagai anaknya dengan mempedulikan anaknya demi kesuksesan anaknya di masa mendatang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Abu Ahmadi menyatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah sebagai berikut :

1) Pembawaan

Hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe ini kepribadian yang berbeda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian kepada anak.

2) Latihan dan Kebiasaan

Walaupun orang tua mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian, maka lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan.

3) Kebutuhan

Kemungkinan timbulnya perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anak disebabkan karena tujuan yang hendak dicapai misalnya mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.

4) Kewajiban

Perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua.

5) Keadaan Jasmani

Tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis yang ikut mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak. Kondisi fisiologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya.

6) Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan atau pikiran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi orang tua. Pengaruh tersebut bisa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua dalam memberikan perhatian.

7) Suasana Sekitar

Suasana dalam keluarga misalnya adanya ketegangan diantara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua.

8) Kuat Tidaknya Perangsang

Dari obyek dalam hal ini yang dimaksud adalah anak. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua akan berusaha menarik perhatian orang tua, sehingga orang tua terdorong untuk lebih perhatian pada anak (Nukuhaly, 2019, p. 88).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua terdiri dari pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar dan kuat tidaknya perangsang.

c. Bentuk Perhatian Orang Tua

Bentuk perhatian orang tua berdasarkan penjelasan Dalyono dan Slameto tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram, memperhatikan kesehatan anak, memberikan petunjuk praktis mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian (Sari & Sundari, 2019, pp. 193–195).

1) Pemberian Bimbingan dan Nasihat

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Dari definisi bimbingan tersebut dapat dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

2) Pengawasan terhadap Belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Perhatian yang diberikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.

4) Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar dan lain-lain.

5) Menciptakan Suasana Belajar yang Tenang dan Tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga

anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar.

6) Memperhatikan Kesehatan

Orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya.

7) Memberikan Petunjuk-petunjuk Praktis

Petunjuk praktis yang dimaksud yaitu mengenai cara belajar, cara mengatur waktu disiplin belajar, konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian.

Berdasarkan pemaparan teori di atas maka indikator perhatian orang tua sebagai berikut: pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram, memperhatikan kesehatan, dan memberikan petunjuk-petunjuk praktis. Indikator tersebut dijabarkan menjadi kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai indikator variabel bebas (X_2).

d. Manfaat Perhatian Orang Tua terhadap Peserta Didik

Perhatian yang didapat oleh peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang dijalani oleh peserta didik tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung tentunya perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat berarti dan bermanfaat bagi peserta didik. Adapun beberapa manfaat dari adanya perhatian orang tua bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Mendapatkan pengarahan, bimbingan atau nasihat sehingga segala bentuk tingkah laku dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma-norma ajaran islam.
- 2) Dapat membentuk kepribadian anak sejak dini, karena sejak kecil seorang anak akan mengikuti apa saja yang dikatakan orang tuanya. Sehingga orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anaknya.
- 3) Dapat menanamkan nilai-nilai agama berupa keyakinan (iman dan takwa). Penanaman ini mengajarkan anak untuk selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.
- 4) Komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan lancar. Dengan perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya, maka anak akan berusaha bersikap jujur pada orang tuanya, akan mengungkapkan keluhan-keluhan yang ada padanya baik di rumah atau di sekolah.
- 5) Mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Perlindungan ini dapat berupa keamanan atas apa yang dimakan, dipakai dan di mana ia bersekolah atau ia tinggal (Helmawati, 2014, pp. 45–48).

Berdasarkan pada hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa beberapa manfaat dari adanya perhatian orang tua terhadap peserta didik yaitu peserta didik mendapatkan pengarahan, bimbingan dan nasihat sejak dini sehingga perilakunya dapat terkontrol ke hal yang

positif, membentuk kepribadian peserta didik sejak dini, menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik sejak dini, memperlancar komunikasi antara orang tua dan peserta didik, serta memberikan perlindungan pada peserta didik.

e. Perhatian Orang Tua dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman utama bagi umat islam, yang di dalamnya mengandung banyak aspek yang berkaitan dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Perhatian orang tua menjadi salah satu aspek yang tentunya telah terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perhatian orang tua yaitu Q.S Al-Isra' : 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.'"* (RI, 1971, p. 428).

Berdasarkan pada ayat di atas, diketahui bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu mendoakan kebaikan bagi kedua orang tuanya. Karena orang tua tantunya telah memberikan banyak jasa kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang lebih baik saat ini. Bentuk jasa yang diberikan oleh orang tua itu, misalnya didikan serta perhatian yang

mereka berikan kepada anak-anaknya. Perhatian tersebut sebagai perantara bagi orang tua untuk menyampaikan rasa begitu sayangnya kepada setiap anak-anaknya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Variabel penelitian yang telah peneliti pilih dalam penelitian ini tentunya sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai hasil penelitian yang relevan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sebagai berikut:

1. **Ardillah Abu (2019) IAIN Palu** dalam penelitiannya yang berjudul **”Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan analisis regresi sederhana dan berganda. Hasil pernyataannya menyatakan bahwa a) terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua, hasil analisis data menunjukkan nilai $t_{hitung} (3,85) > t_{tabel} (1,701)$, b) terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa di SDN Karambua, hasil analisis data menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,119) > t_{tabel} (1,701)$, c) terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua, hasil analisis

data menunjukkan nilai $F_{hitung} (5,542) > F_{tabel} (3,35)$ (Abu, 2019, p. 1).

Persamaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel perhatian Orang Tua serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. **Sedangkan perbedaannya** yaitu pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex-post-facto*, pada penelitian relevan ini tidak menggunakan variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar, serta subjek penelitian relevan ini adalah peserta didik di SDN 130 Karambua.

2. **Tulus Zhaelani (2018) Universitas Negeri Yogyakarta** dalam penelitiannya yang berjudul **"Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Persepsi Pola Asuh Permisif terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD"**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan menggunakan analisis korelasi parsial, korelasi ganda dan regresi ganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa a) kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 3,65%, b) persepsi pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 1,95%, c) kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh permisif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 5,6% (Zhaelani, 2018, p. 1332). **Persamaan** yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif serta sama-sama

dilaksanakan pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). **Sedangkan perbedaannya** yaitu pada penelitian relavan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex-post-facto*, dan pada penelitian relavan ini tidak menggunakan variabel perhatian orang tua.

3. **Nur Apriany Nukuhaly (2019) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon** dalam penelitiannya yang berjudul **"Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMPN 1 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah"**. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia peserta didik SMP N 1 Leihitu, ada pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia peserta didik SMP N 1 Leihitu, ada pengaruh perhatian orang tua dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia peserta didik SMP N 1 Leihitu dengan besar pengaruh sebesar 20,8% (Nukuhaly, 2019, p. 94). **Persamaan** yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel perhatian Orang Tua serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. **Sedangkan perbedaannya** yaitu pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex-post-facto*, pada penelitian relavan ini tidak menggunakan variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar, serta subjek penelitian relavan ini adalah peserta didik SMP N 1 Leihitu.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang individu tentunya peserta didik memiliki emosi dalam dirinya. Emosi tersebut tentunya dimiliki dengan intensitas yang berbeda pada setiap peserta didik. Emosi ini haruslah dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik dalam bentuk kecerdasan, atau yang sering dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam bentuk semangat belajar yang terlihat. Karena biasanya jika ada peserta didik yang sedang meluapkan emosi marah yang tak terkendali maka otomatis peserta didik tersebut akan malas untuk belajar, begitupun sebaliknya.

Emosi ini tentunya akan berhubungan pula dengan perhatian yang didapatkan oleh peserta didik, khususnya perhatian dari orang tua. Biasanya peserta didik yang telah mampu mengelola emosinya dengan baik menandakan bahwa peserta didik tersebut telah mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Sebaliknya sering dapat dilihat bahwa peserta didik yang salah dalam meluapkan emosinya sehingga melakukan hal-hal yang negatif terkadang disebabkan karena masalah yang berasal dari rumah, yaitu perhatian orang tua yang tidak maksimal, seperti karena orang tuanya bercerai, orang tua sibuk bekerja, tinggal bersama neneknya saja dan lainnya.

Perhatian orang tua ini sangat penting bagi peserta didik, dan tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Karena diketahui bahwa dorongan dari luar diri peserta didik memiliki peranan yang penting walaupun tidak sebesar pengaruh dorongan dari dalam diri peserta didik sendiri. Sering

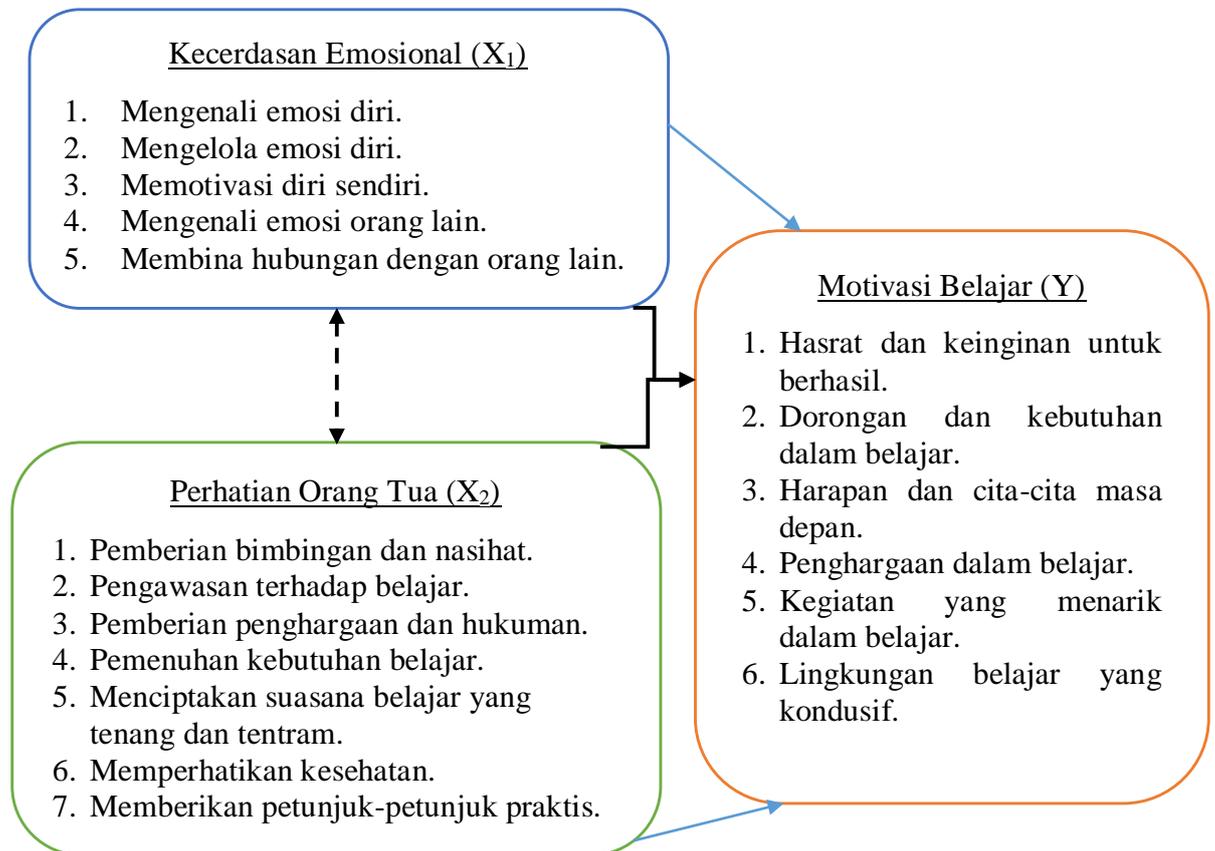
kita lihat bahwa peserta didik yang berprestasi, semangat belajar serta memiliki motivasi belajar yang tinggi dikarenakan peserta didik tersebut mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya, misalnya saja jam belajarnya di rumah diperhatikan oleh orang tuanya, ketika belajar di rumah didampingi dan dibimbing oleh orang tua, sering sarapan pagi sebelum berangkat sekolah dan lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional, perhatian orang tua dan motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik, khususnya peserta didik di bangku Sekolah Dasar.

Selain itu, antara kecerdasan emosional, perhatian orang tua serta motivasi belajar memiliki keterhubungan satu sama lain, serta saling berpengaruh. Adapun teori yang mendukung hal tersebut yaitu menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat minat, motivasi dan cara belajar, kemudian faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekolah (Dalyono, 2015, p. 57). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan, salah satu kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan emosional. Hal ini diperkuat dengan adanya teori berupa penelitian terdahulu yang telah terbukti dan menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (Faizi, 2018, p. 224). Sedangkan pengaruh faktor eksternalnya yaitu keluarga, perhatian orang tua menjadi salah satu aspek yang penting yang ada pada keluarga. Hal ini diperkuat dengan adanya teori berupa penelitian terdahulu yang telah terbukti dan menyatakan bahwa

motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh perhatian orang tua (Rahayu, 2019, p. 63). Sehingga apabila terjadi suatu perubahan pada kedua faktor tersebut (kecerdasan emosional dan perhatian orang tua) otomatis akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Penulis menggambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini, yaitu:

1. Jika kecerdasan emosional peserta didik baik, maka motivasi belajar peserta didik tinggi.
2. Jika kecerdasan emosional peserta didik cukup baik, maka motivasi belajar peserta didik sedang.
3. Jika kecerdasan emosional peserta didik kurang baik, maka motivasi belajar peserta didik rendah.
4. Jika perhatian orang tua peserta didik baik, maka motivasi belajar peserta didik tinggi.
5. Jika perhatian orang tua peserta didik cukup baik, maka motivasi belajar peserta didik sedang.
6. Jika perhatian orang tua peserta didik kurang baik, maka motivasi belajar peserta didik rendah.
7. Jika kecerdasan emosional dan perhatian orang tua peserta didik baik, maka motivasi belajar peserta didik tinggi.
8. Jika kecerdasan emosional dan perhatian orang tua peserta didik cukup baik, maka motivasi belajar peserta didik sedang.
9. Jika kecerdasan emosional dan perhatian orang tua peserta didik kurang baik, maka motivasi belajar peserta didik rendah.

Gambar satu merupakan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini terkait dengan kecerdasan emosional, perhatian orang tua dan motivasi belajar, sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Variabel Penelitian

Keterangan:

-  Menggambarkan Pengaruh secara Simultan
-  Menggambarkan Pengaruh secara Parsial
-  Menggambarkan hubungan (korelasi) antar Variabel

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kepada teori, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.
2. Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.
3. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.